

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Guru berada di barisan terdepan dalam menciptakan mutu pendidikan. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang bermutu, baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan emosional dan moral serta spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya.

Dalam menciptakan mutu pendidikan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya sangat dibutuhkan.¹ Guru merupakan kunci keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Baik buruknya perilaku atau tata cara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan. Tanpa adanya sumber daya guru yang profesional mutu pendidikan tidak akan meningkat.² Karena dalam pelaksanaan pendidikan sekolah sangat ditekankan adanya peningkatan mutu sebagai jawaban terhadap kebutuhan dan dinamika masyarakat yang sedang berkembang, sehingga peningkatan mutu dapat diwujudkan melalui pelaksanaan pendidikan.

“Sejalan dengan hal itu, seperti yang tertera dalam UU RI no. 14 tahun 2005 Bab II Pasal 2 ayat (1) menyatakan: “guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.”³

Istilah profesi berasal dari bahasa Inggris “*profession*” yang berakar dari bahasa Latin “*profesus*” yang berarti mengakui atau menyatakan mampu atau

¹ 1 Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 40

² Buchari Alma, *Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 123

³ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum....*, hlm. 134

ahli dalam suatu bidang pekerjaan. Pekerjaan ini membutuhkan pendidikan akademik dan pelatihan yang panjang. Jadi, profesi sebagai suatu pekerjaan, mempunyai fungsi pengabdian pada masyarakat, dan ada pengakuan dari masyarakat.

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan.⁴ Tugas guru sebagai suatu profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada peserta didik.⁵

Guru memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta mampu untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui Pendidikan profesi.⁶ Masalah kompetensi professional guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun.⁷

Zaman globalisasi ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih dan mengalami pertukaran yang sangat cepat. Profesionalisme dalam bidang tersebut sangat diharuskan, terutama profesionalisme guru. Guru yang peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Di sinilah tugas guru untuk senantiasa

⁴ Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.15

⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 7

⁶ Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang GURU dan DOSEN, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm, 8-9.

⁷ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 34

meningkatkan mutu pendidikan sehingga apa yang diajarkan jelas dan mampu diserap oleh peserta didiknya.⁸

Tugas dan peran guru dari hari kehari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah, diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi sekarang dan ke depan, sekolah (pendidikan) harus mampu menciptakan mutu pendidikan, baik secara keilmuan (akademis) maupun secara sikap mental. Oleh karena itu, menurut Louis V. Gerstner, Jr., dkk, dalam Kunandar, dibutuhkan sekolah yang unggul yang memiliki ciri-ciri: (1) kepala sekolah yang dinamis dan komunikatif dengan kemerdekaan memimpin menuju visi keunggulan pendidikan; (2) memiliki visi, misi dan strategi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dengan jelas; (3) guru-guru yang kompeten dan berjiwa kader yang senantiasa bergairah dalam melaksanakan tugas profesionalnya secara inovatif; (4) peserta didik yang sibuk, bergairah, dan bekerja keras dalam mewujudkan perilaku pembelajaran; (5) masyarakat dan orang tua yang berperan serta dalam menunjang pendidikan.⁹

Salah satu di antara beberapa tantangan globalisasi yang harus disikapi guru dengan mengedepankan mutu pendidikan menurut Kunandar adalah: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat dan mendasar. Dengan kondisi ini peserta didik harus bisa menyesuaikan diri dengan responsif, arif dan bijaksana. Responsif artinya peserta didik harus bisa menguasai dengan baik produk iptek, terutama yang berkaitan dengan dunia pendidikan, seperti pembelajaran dengan menggunakan multimedia. Tanpa penguasaan iptek yang baik, maka peserta didik akan tertinggal dan menjadi

⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*...., hlm. 3

⁹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum*....., hlm. 37

korban iptek.¹⁰ Oleh karena itu, diperlukan perubahan paradigma (pola pikir) peserta didik, dari pola pikir tradisional menuju pola pikir profesional.

Sementara itu menurut Kunandar salah satu di antara beberapa paradigma baru yang harus diperhatikan adalah peserta didik mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mutakhir sehingga memiliki wawasan yang luas dan tidak tertinggal dengan informasi terkini. Peserta didik mempunyai visi ke depan dan mampu membaca tantangan zaman sehingga siap menghadapi perubahan dunia yang tak menentu yang membutuhkan kecakapan dan kesiapan yang baik.¹¹

Sekolah merupakan lembaga penentu dalam kiprah mutu pendidikan, karena dari deretan birokrasi yang terkait dengan mutu pendidikan, sekolah sebagai pelaksana dari semua program pendidikan yang direncanakan dari tingkat pusat sampai ke tingkat operasional di sekolah. Maju mundurnya pendidikan sangat ditentukan oleh pelaksanaan yang ada di tangan para pendidik di sekolah. Oleh karena itu, dengan tanpa mengesampingkan pentingnya faktor-faktor lain yang turut berpengaruh terhadap mutu pendidikan, unsur pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah harus mendapat pengelolaan dan pengembangan secara optimal. Hal ini sejalan dengan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dengan dibuatnya berbagai kebijakan yang berkaitan dengan unsur ketenagaan di sekolah.

Kebijakan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan yang telah dibuat oleh pemerintah diantaranya dituangkan dalam UUD 1945, Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru/dosen, Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Permendiknas No. 12 Tahun 2007 tentang Kompetensi Pengawas Sekolah, Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang Kompetensi Guru, Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang

¹⁰ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum.....*, hlm. 38

¹¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum*, hlm. 43

Standar Pengelolaan Pendidik dan masih banyak lagi kebijakan-kebijakan pemerintah yang ditujukan untuk pengembangan pendidikan.

Kebijakan-kebijakan tersebut sangat penting adanya sebagai dasar untuk melaksanakan berbagai kegiatan pendidikan di sekolah. Namun perlu disadari bawa keberhasilan dalam mencapai mutu pendidikan, kuncinya tetap ada di sekolah. Selengkap apapun ketentuan pemerintah untuk mengembangkan pendidikan, tetapi tanpa adanya pelaksanaan program-program pendidikan di tingkat sekolah maka kebijakan-kebijakan tersebut akan menjadi kurang berarti bagi perkembangan pendidikan. Oleh karena itu, sebagai kelanjutan dan merupakan kebijakan operasional yang sangat penting adalah adanya pelaksanaan yang baik di tingkat sekolah. Hal ini pun tentunya berkaitan dengan kebijakan Sekolah yang merupakan hasil kesepakatan bersama semua stakeholders pendidikan di lingkungan sekolah yang berkenaan dengan tata aturan dalam melaksanakan proses pembelajaran maupun segala hal yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan sekolah dalam menjalankan fungsinya.

Kunci utama agar perencanaan dan program-program pengembangan pendidikan di sekolah berjalan optimal berada di tangan para pendidik pada lembaga tersebut. Dengan demikian jelaslah masalah peningkatan mutu pendidikan sangatlah penting untuk diperhatikan. Berkaitan dengan hal tersebut di atas secara rinci telah dituangkan dalam PP 19 Tahun 2005 pasal 28 dan pasal 29 mengenai kualifikasi akademik dan kompetensi yang harus dipenuhi sebagai guru. Kompetensi yang harus dipenuhi mencakup 4 kompetensi yaitu: a. Kompetensi pedagogik; b. Kompetensi kepribadian; c. Kompetensi profesional; dan d. Kompetensi Sosial. Ketentuan yang lebih terperinci lagi dijabarkan dalam

Permendiknas No. 16 Tahun 2007 yaitu tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Mengenai tugas guru dijelaskan dalam UU No 14 Tahun 2005 pasal 1 sebagai berikut :”Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

mengevaluasi peserta didik”.¹² Ketentuan ini tentu menjadi acuan bagi para Guru yang menyandang gelar dan layak dengan setatus sebagai tenaga profesional.

Perlu disadari pula bahwa untuk dapat berlangsungnya kegiatan pendidikan di sekolah, unsur manusia merupakan unsur yang sangat penting, karena kelancaran pelaksanaan program-program sekolah tergantung kepada orang-orang yang melaksanakannya. Dengan demikian, hal tersebut harus betul-betul disadari oleh semua personil sekolah, sehingga dengan segala kemampuannya dengan bimbingan seorang Guru akan terus berupaya membimbing peserta didik yang ada untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Semua personil yang ada di sekolah harus memegang prinsip seperti yang dikemukakan oleh Hari Suderadjat bahwa :

“Bagaimanapun lengkap dan modernnya fasilitas yang berupa gedung, perlengkapan, alat kerja, metode-metode kerja, dan dukungan masyarakat akan tetapi apabila peserta didik belum mampu menjalankan program sekolah itu, maka akan sulit untuk mencapai tujuan Pendidikan yang dikemukakan.”¹³

Personalia atau tenaga kependidikan yang dimaksud di sini adalah semua orang yang tergabung untuk bekerja sama pada suatu sekolah untuk melaksanakan tugas-tugas dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Personalia atau tenaga kependidikan di sekolah meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, pegawai tata usaha, dan pekebun (office boy). Agar kegiatan-kegiatan di sekolah berlangsung secara harmonis maka semua personel yang ada itu harus mempunyai kemampuan dan kemauan, serta bekerja secara sinergi dengan melaksanakan tugasnya masing-masing secara sungguh-sungguh dengan penuh dedikasi.¹⁴

¹² Edward Sallis, Alih Bahasa Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi. 2006. *Total Quality Management in Education (Manajemen Mutu Pendidikan)*. Jogjakarta : IRCiSoD hlm. 45

¹³ Hari Suderadjat. 2005. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Bandung : Cipta Cekasa Grafika hlm : 29.

¹⁴ Mulyasa, E..2006. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya. hlm.55

Mutu pendidikan masih menjadi persoalan utama dalam bidang pendidikan di Indonesia, baik di tingkat pendidikan tinggi maupun pendidikan dasar dan menengah. Saat ini mutu pendidikan di Indonesia semakin rendah, dikarenakan semakin banyaknya penduduk Indonesia setiap tahun selalu mengalami kenaikan yang tinggi, tetapi tidak diimbangi oleh keadaan negara Indonesia. Penyebab mutu pendidikan di Indonesia rendah : (1) Kurangnya sarana untuk belajar, walau pemerintah sudah memberikan sarana untuk belajar, tetapi masih banyak daerah- daerah terpencil yang belum diberi sarana belajar. Sehingga mutu pendidikan di daerah tersebut rendah, (2) Aturan-aturan yang sangat ketat, banyak sekolah- sekolah di Indonesia yang menerapkan aturan-aturan yang sangat ketat, sehingga peserta didik merasa tertekan, (3) Pengajaran hanya terpaku pada satu buku, kebanyakan sekolah-sekolah di Indonesia sistem pengajaran hanya terpaku pada satu buku, sehingga wawasan peserta didik hanya pada buku satu itu saja, (4) Cara pengajaran yang monoton, Guru-guru banyak yang pengajaran hanya monoton, sehingga menjadikan peserta didik sangat bosan, (5) Budaya mencontek, budaya mencontek sangat berkembang pesat di kalangan peserta didik, terutama saat ujian dan ulangan. Dari mencontek itu dapat menurunkan mutu pendidikan, karena peserta didik hanya ingin mendapat nilai yang tinggi tetapi tidak mau berusaha dengan cara belajar, (6) Kedisiplinan yang kurang, peserta zaman sekarang sangat meremehkan kedisiplinan, tidak patuh pada peraturan yang ada, (7) Guru yang tidak menanamkan diskusi, Guru hanya berceramah terus yang membuat peserta didik menjadi bosan, dan jarang mengajak siswa untuk berdiskusi. Sehingga peserta didik tidak terlalu memperhatikan, dan ngobrol sendiri, dan (8) Kemiskinan/ketidak mampuan orang tua untuk membiayai anaknya, banyak peserta didik di Indonesia yang ingin bersekolah untuk maju. Tetapi karena ketidak mampuan orang tua banyak peserta didik yang berprestasi tidak bersekolah dan hanya membantu orang tua untuk mencari uang.

Itulah yang menyebabkan mutu pendidikan di Indonesia rendah. Upaya ataupun cara peningkatan mutu pendidikan di Indonesia bisa dilakukan dengan cara memotivasi anak dengan bahasa yang komunikatif, peserta didik harus

tekun belajar, metode pengajaran diubah sehingga proses pembelajaran tidak monoton mengakibatkan peserta didik jadi bosan di kelas, pemerintah juga harus memperhatikan dan mengembangkan pendidikan yang ada di Indonesia, dan peran guru yang profesional dan kompeten. Karena peran guru yang profesional dan kompeten itu sangatlah penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Dari sekitar enam puluh guru di sekolah MA Maarif mayoritas sudah Sarjana, baik itu Strata 1 maupun Strata 2. Karena itulah kompetensi profesional guru sudah dapat diandalkan, untuk meningkatkan mutu pendidikan di lembaga pendidikan tersebut.

Dengan kata lain untuk memperoleh pendidikan yang bermutu diperlukan manajemen sumber daya guru. Hal ini penting sekali karena semua sumber daya guru yang ada di sekolah jika tidak ada unsur ketenagaan yang bermutu sangat berat untuk dapat mencapai pendidikan yang bermutu. MA Maarif merupakan salah satu sekolah swasta di Kabupaten Gresik yang berada di Kecamatan Driyorejo. MA Maarif terletak Dusun Bunut Desa Randegansari Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik yang berada di pusat keramaian, tempatnya strategis dan mudah dijangkau oleh kendaraan bermotor. Masyarakat sekitar merasa bangga apabila anaknya bersekolah di MA Maarif, yang diterima untuk bersekolah di MA Maarif tidak sembarang peserta didik, tetapi harus peserta didik yang mampu menjadi generasi Islam yang berkepribadian luhur (berakhlak mulia), cerdas, kreatif, trampil dan berwawasan luas serta mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, MA Maarif sudah mendapat kepercayaan dari masyarakat sekitar bahwa sekolahan tersebut adalah sekolah relihius dan mampu menghasilkan lulusan yang berkepribadian Juhur (akhlakul karimah).

MA Maarif didirikan oleh tokoh agama dan tokoh Masyarakat dusun Bunut Desa Randegansari. Pertama kali didirikan MI Sabilul Muhtadiin sebagai cikal bakal dari MA Maarif yang didirikan pada tahun 1960. Pada awal berdirinya MA Maarif dengan jumlah siswa 13 anak. MA Maarif mempunyai visi menyelenggarakan pendidikan berwawasan keislaman yang berhaluan Ahlussunah wal jamaah an-nadiyah . Sedangkan misi MA Maarif adalah

mengembangkan nilai-nilai keislaman ahlussunah wal jamaah melalui pendidikan formal yaitu Madrasah Aliyah (MA) lembaga pendidikan yang peneliti pilih sebagai tempat penelitian. Dalam Mewujudkan visi MA Maarif tersebut tentunya ada peran Sumber Daya Guru yang profesional, sebagai penunjang yang mampu menyelenggarakan pendidikan secara utuh dan menyeluruh yang termuat serta dapat meningkatkan mutu pendidikan di MA Maarif. Kepala Madrasah MA Ma'arif yaitu Ahmad Kholili, ST, M.Pd menyatakan bahwa :

“Saat ini Maarif memiliki 30 guru. Serta MA Maarif merekrut guru dengan pendidikan minimal Sarjana atau S1. Dan kami berharap MA Maarif dapat memanfaatkan aturan baru terkait guru ber NUPTK. Tentu kami akan ikuti aturan Kemendikbud, karena aturan guru ber NUPTK sebenarnya menguntungkan MA Maarif. Karena MA Maarif sendiri memiliki 2 jurusan pendidikan yaitu IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial),”¹⁵

Dari segi sumber daya Guru, kekuatan sumber daya Guru MA Maarif dapat dilihat dari meningkatnya mutu Sumber Daya Guru MA Maarif khususnya dalam dua tahun terakhir sebagaimana dapat dilihat pada data bagian kepegawaian MA Maarif berikut.

Tabel 1.1: Jumlah Sumber Daya Guru MA Maarif 2018 – 2019 (Sumber Data : Bagian Kepegawaian MA Maarif)

No	Latar Belakang Pendidikan Guru	Tahun 2018	Tahun 2019
1	Strata 1	25 (76%)	24 (56%)
2	Strata 2	5 (24%)	9 (44%)
Jumlah Guru		30	33

¹⁵ Hasil wawancara dengan Sugeng Hariyono, M. Pd, pada tgl 26 Juli 2017, jam 09.00 WIB

Dari tabel di atas, dapat dipahami bahwa pada tahun 2018 jumlah Guru MA Maarif adalah sebanyak 30 orang dengan latar belakang pendidikan jenjang S1 sebanyak 25 Guru (76%), S2 sebanyak 5 Guru (24%). Pada tahun 2019 jumlah Guru 33 guru dengan latar belakang jenjang pendidikan S1 sebanyak 24 Guru (56%), S2 sebanyak 9 Guru (44%). Dalam artian peningkatan kompetensi guru meningkat 20% untuk pendidikan S2 dari tahun 2018 sampai tahun 2019.

Data di atas menunjukkan bahwa jumlah dan mutu guru di MA Maarif semakin meningkat. Hal itu terbukti dengan komposisi Guru dengan latar belakang jenjang pendidikan Strata 1 semakin menurun, sebaliknya Guru dengan latar belakang Strata 2 semakin meningkat. Semakin meningkatnya ini diharapkan mampu membawa MA Maarif bersinergi meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang kami teliti.

Dengan demikian kepala sekolah harus mempunyai strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan yang ada di MA Maarif tersebut. Peneliti memilih LPI ini dikarenakan : (1) Peneliti ingin mengetahui bahwasannya strategi guru yang profesional dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut, (2) Kurangnya sarana dan prasarana yang belum mendukung adanya peningkatan mutu pendidikan, dan (3) Peneliti sendiri adalah salah satu Mahasiswi PKL (Praktek Kerja Lapangan). Berdasarkan dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul “Strategi Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MA Maarif Randegansari Driyorejo Gresik”.

B. Fokus Penelitian

Permasalahan penelitian yang berkaitan dengan strategi pengembangan kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA Maarif Randegansari Driyorejo Gresik dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah strategi kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan kompetensi profesional guru untuk meningkatkan mutu pendidikan di MA Maarif?

2. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam mengembangkan kompetensi profesional guru untuk meningkatkan mutu pendidikan di MA Maarif ?
3. Bagaimana model pengembangan kompetensi profesional guru yang disarankan ke depan dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA Maarif ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang ditarik penulis di atas, maka dapat ditemukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui langkah-langkah strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi profesional guru untuk meningkatkan mutu pendidikan di MA Maarif
2. Mengetahui kendala yang dihadapi dalam mengembangkan kompetensi profesional guru untuk meningkatkan mutu pendidikan di MA Maarif
3. Bagaimana model pengembangan kompetensi profesional guru yang disarankan ke depan untuk meningkatkan mutu pendidikan di MA Maarif

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan kegunaan dari penelitian baik secara teoritis maupun praktis diuraikan sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran bagi pengembangan teori-teori yang ada. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi dunia pendidikan dalam mengembangkan konsep dan teori ilmu pendidikan khususnya teori-teori ilmu pengembangan kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pendidikan.

2. Manfaat secara praktis:

- a. Bagi lembaga pendidikan: Sebagai sumbangsih pemikiran bagi semua guru di MA Maarif dalam meningkatkan kompetensi profesional sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan baik.
- b. Bagi penelitian: Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dan penunjang dalam pengembangan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian dicantumkan untuk mengetahui perbedaan obyek penelitian yang terdahulu sehingga tidak terjadi penjiplakan karya dan lebih mudah untuk memfokuskan apa yang akan dikaji dalam penelitian ini. Adapun beberapa hasil studi penelitian yang relevansi dengan penelitian ini antara lain:

“Efektivitas Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Peningkatan Mutu Sekolah (Studi Implementatif di SMA Negeri 2 Sragen)” oleh Husni Bawafi. “Pengembangan Sumber daya Manusia Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang” oleh Misbah Munir. dan Manajemen Strategik Peningkatan Mutu Pendidik (Studi Multikasus di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tlogo Blitar dan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Talun Blitar)” oleh Siti Mardiyatul Khoiriyah. Dari ketiga penelitian di atas dapat diketahui secara rinci tentang persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagaimana dapat dilihat pada tabel 1.4 di bawah ini.

Tabel 1.2: Persamaan dan Perbedaan Penelitian-penelitian yang Relevan dengan Penelitian yang Dilakukan.

No	Peneliti/ Tahun	Perbedaan	Persamaan	Originalitas Penelitian
1	Husni Bawafi (2010)	1. Efektivitas MSDM 2. Lokasi penelitian SMA Negeri 2 Sragen 3. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik non statistik	1. Manajemen Sumber Manusia Daya	Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas manajemen mutu SDM dapat meningkatkan Mutu sekolah.

2	Misbah Munir (2011)	1. Fokus pada pengembangan SMD 2. Lokasi penelitian Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang	1. Penelitian kualitatif dengan metode pendekatan fenomenologi	Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan manajemen SDM dapat meningkatkan Kualitas Pembelajaran di MAN 3 Malang.
3	Siti Mardiyatul Khoiriyah (2008)	1. Peningkatan mutu pendidik 2. Lokasi penelitian (Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tlogoblar dan Sekolah Menengah Atas	Meningkatkan kualitas pendidikan	Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Manajemen strategi dapat



F. Definisi Istilah

Untuk memudahkan dalam pembahasan ini, kiranya perlu lebih dahulu dijelaskan mengenai istilah yang akan dipakai untuk tesis yang berjudul “Strategi Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MA Maarif Randegansari Driyorejo Gresik”.

1. Strategi

Strategi adalah ilmu siasat perang, muslihat untuk mencapai sesuatu.¹⁶ Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan strategi adalah segala upaya atau rencana yang cermat yang akan dan sedang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA Maarif

2. Kompetensi Profesional guru

Kompetensi menurut Kepmendiknas 045/U/2002 adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab, yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.¹⁷

Sedangkan profesional menurut Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.¹⁸

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, serta metode dan teknik mengajar yang sesuai yang dapat difahami oleh peserta didik, mudah ditangkap, tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan.¹⁹

Di dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahwa yang di maksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Jadi kompetensi profesional guru dalam penelitian ini adalah aktivitas guru dalam melaksanakan tugas sesuai dengan ketentuan standar kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yang telah ditetapkan dalam standar nasional pendidikan, dalam penguasaan akademik (mata pelajaran / bidang studi) secara luas dan mendalam yang diajarkan dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya serta metode dan teknik mengajar yang sesuai yang dapat difahami oleh peserta didik, tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan

¹⁶ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994) hlm. 727

¹⁷ Kunandar, *Guru professional...*, hlm. 52

¹⁸ Kunandar, *Guru professional...*, hlm 45

¹⁹ Buchari Alma dkk, *Guru Profesional* hlm. 142